

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pengajaran

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasial, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan. Untuk lebih menjelaskan pemahaman tentang pengertian metode pengajaran, maka di bawah ini penulis kemukakan pendapat para ahli tentang metode pembelajaran sebagai berikut:

1) Ahmad Sabri

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok.¹

2) JJ. Hasibuan dan Moedjiono

¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005) hal.52

Metode mengajar ialah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.²

3) Nur Uhbiyati

Metode mengajar adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pelajaran kepada anak didik agar terwujud cita-cita dalam pengajaran tersebut.³

4) Syaiful Bahri

Metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Kedudukan metode dalam belajar mengajar

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan belajar mengajar.

² JJ. Hasibuan, dan Moedjo, *Pree Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Roesda Karya, 1992) hal.03

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hal. 23

⁴ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hal.74

Menurut Syaiful Bahri, pemahaman tentang kedudukan metode sebagai berikut:

1) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Syaiful Bahri adalah motif-motif yang aktif dan fungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

2) Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Terhadap perbedaan daya serap anak didik, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. metode adalah salah satu jawabannya. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

3) Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Guru menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.⁵

⁵ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, , hal.72

2. Tinjauan Tentang Metode Karya Wisata

a. Pengertian Metode Karya Wisata

Dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Guru membawa para siswa ke luar ruang kelas untuk belajar. bisa di lingkungan sekolah untuk mengenal situasi dan lingkungan sekolah, bisa juga mengunjungi objek wisata yang ada sangkut pautnya dengan materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Dengan begitu pengetahuan dan pemahaman para siswa bertambah berkat pengalamannya selama melakukan karya wisata. Dalam prosesnya, karya wisata dilakukan dengan menghubungkan konsepsi yang telah disampaikan di kelas dengan situasi yang ada pada objek wisata sehingga karya wisata itu benar-benar mengaktifkan para siswa.⁶

Karya wisata merupakan perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun karya wisata memiliki banyak hal yang bersifat nonakademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.

⁶ *Ibid*, hal. 36

b. Langkah-Langkah Metode Karya Wisata

Sebelum karya wisata digunakan dan dikembangkan sebagai metode belajar-mengajar, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan sumber-sumber masyarakat sebagai sumber belajar-mengajar.
- 2) Mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah.
- 3) Menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum.
- 4) Membuat dan menggambarkan program karya wisata secara logis, dan sistematis.
- 5) Melaksanakan karya wisata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, efek instruksional dan pengiring, iklim yang kondusif.
- 6) Menganalisis apakah tujuan karya wisata telah tercapai atau tidak.⁷

Agama islam memerintahkan kepada umat manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, menggali serta memperhatikan peninggalan-peninggalan sejarah, memperhatikan keindahan alam, memperhatikan lingkungan, dan memperhatikan

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional.....*, hal.111

beraneka ragam ciptaan Allah SWT termasuk memperhatikan diri kita sendiri dengan tujuan mengambil hikmahnya.⁸

Perintah Allah SWT mengenai metode tersebut tergambar dalam al-qur'an sebagai berikut:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَنْقَبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah SWT, karena itu berjalanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)*”. (Al-Imran: 137).

c. Kelebihan Metode Karya Wisata

- 1) Karya wisata memiliki prinsip pengajaran modern yang bermanfaat lingkungan nyata dalam pengajaran.
- 2) Membuat apa yang dipelajari disekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
- 3) Pengajaran serupa ini dapat merangsang kreativitas siswa.
- 4) Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual.⁹

d. Kekurangan Metode Karya Wisata

- 1) Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang.
- 2) Memerlukan koordinasi dengan guru serta bidang studi lain agar terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karya wisata.

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*....., hal. 155

⁹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, , hal.94

- 3) Dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedang unsur studinya menjadi terabaikan.
- 4) Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.¹⁰

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.¹¹

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya, lebih lanjut dikatakan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsure cipta, rasa dan karsa kognitif, afektif dan psikomotorik, sementara itu Soedijarto mengemukakan bahwa hasil belajar tingkat penguasaan yang di

¹⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 86

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hal. 27

capai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.¹²

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹³

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.¹⁴

Berikut ini pengertian belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Robert M. Gagne, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan

¹² H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 81

¹³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 128

¹⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2009) hal. 38

kecenderungan manusia seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).¹⁵

- b) Menurut Sunaryo, belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, dan sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya mencari kesempurnaan hidup.
- c) Menurut Syaiful Bahri, belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengelola kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar. kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk menciptakan perubahan dalam dirinya, baik dari segi pengetahuan, tingkah laku,

¹⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 1

¹⁶ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*,hal. 10

kemampuan seseorang untuk menjadikannya lebih baik yang semua itu diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang telah dialami.

b. Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar diantaranya adalah:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. *Kedua*, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Dan yang *ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

c. Faktor – Faktor Belajar

Ada beberapa faktor – faktor belajar diantaranya adalah : ¹⁷

- 1) Peserta didik yang belajar harus melakukan banyak kegiatan
- 2) Belajar memerlukan latihan
- 3) Belajar akan lebih berhasil jika peserta didik merasa berhasil dan mendapat kepuasan
- 4) Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya
- 5) Faktor asosiasi
- 6) Pengalaman masa lampau
- 7) Faktor kesiapan belajar
- 8) Faktor minat dan usaha

¹⁷ Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Remajda Karya, 2015), hal. 23

9) Faktor – faktor fisiologis

10) Faktor Intelegensi.

Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru saat mengajar. Hal ini karena dapat sebagai pandangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang masih kurang dari standart.

d. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Secara umum tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap atau mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik berada disekolah maupun di lingkungan ramah atau keluarganya sendiri.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas tujuan belajar yaitu untuk menghasilkan perilaku yang dikehendaki, dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik, dan dengan belajar seseorang akan memperoleh kecakapan dalam hidup.

e. Mengajar

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 6

Bila terjadi proses belajar, maka bersamaan itu pula terjadi proses mengajar. Hal itu kiranya mudah dipahami karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi suatu proses saling berinteraksi antara yang mengajar dan belajar, secara sengaja atau tidak sengaja masing – masing pihak telah berada dalam suasana belajar. Jadi guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.¹⁹

Mengajar dalam pengertian secara umum dianggap sebagai kegiatan penyampaian pengetahuan. Namun pengertian mengajar dalam hal yang sebenarnya itu merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan yang kompleks dalam mengajar di sini dapat diartikan penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan materi kepada anak.

Menurut Herman Hudojo bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengajar dan siswa, sehingga dapat diartikan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik.²⁰ Tujuan mengajar itu adalah agar pengetahuan yang

¹⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 19

²⁰Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hal. 5

disampaikan pengajar dapat dipahami oleh siswa. dan diharapkan siswa terbiasa belajar karena adanya pengaruh dari pengajar.

Menurut Alvin W. Howard dalam Slameto mendefinisikan bahwa mengajar adalah suatu aktifitas untuk mencoba, menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, *attitude ideals* (cita-cita), *appreciation* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan).²¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

f. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relative menetap. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar akan ditentukan berdasarkan kemampuan siswa. Pengertian hasil belajar dapat

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 2

dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²²

Dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha (pikiran, tanam-tanaman, sawah, ladang, hutan, dan sebagainya). Sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapatkan suatu kepandaian.²³ Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hal. 44

²³ Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka), hal. 890

sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.²⁴

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerimapengalaman belajar.²⁵

Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.²⁶ Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar.²⁷

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

1) Faktor dari dalam diri siswa

Faktor dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34

²⁵ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 22

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 205

pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Clark bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain yang sangat berpengaruh, seperti ekonomi dan faktor fisik maupun psikis.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain diluar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.²⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 39

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Jika berakhirnya suatu proses belajar, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:²⁹

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antarinsani masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan antara peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299

mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.³⁰

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah peserta didik sudah memiliki ketrampilan-ketrampilan, sikap positif dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.³¹

4. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal

³⁰ *Ibid*, hal. 61

³¹ *Ibid*, hal. 300

mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.³²

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi IPS. Perkembangan dan pengembangan IPS di Indonesia, ide-ide dasarnya banyak mengambil pendapat yang berkembang di Amerika Serikat.³³

Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.³⁴

Dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan Ilmu Sosial. IPS berupaya mengintegrasikan bahan/ materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Sedangkan Ilmu Sosial (*social sciences*), ialah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.³⁵

³² Sapriya, *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet I, hal. 7

³³ Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 3

³⁴ Sardjyo, et. all., *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. VI, hal. 126

³⁵ Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan.....*, hal. 3

Achmad Sanusi dalam Syafruddin Nurdin mendefinisikan ilmu sosial (*social sciences*) adalah ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi.³⁶ Disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku kelompok umat manusia dapat dimasukkan ke dalam kelompok ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Untuk membedakan pengertian IPS dengan Ilmu-ilmu Sosial dapat dilihat dari Tabel 2.1 di bawah ini:³⁷

Tabel 2.1: Tabel Persamaan dan Perbedaan Ilmu Sosial dan Studi Sosial/ IPS

Ilmu Sosial (<i>Social Sciences</i>)	Persamaan / Perbedaan	Studi Sosial / IPS
Semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya/ semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.	Pengertian	Bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.
Ruang lingkungannya berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.	Ruang lingkup	Hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.
Aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.	Objek	Aspek kehidupan manusia dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial atau masalah sosial

Bersambung

³⁶ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. I, hal. 21

³⁷ Sapriya, *Pendidikan IPS SD.....*, hal. 5

Lanjutan...

		(tidak melahirkan bidang ilmu.
Menciptakan tenaga ahli pada bidang ilmu sosial.	Tujuan	Membentuk WN yang baik.
Pendekatan disipliner	Pendekatan	Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner
Dikembangkan di TK sampai Perguruan Tinggi	Tempat pembelajaran	Dikembangkan pada tingkat SD sampai Perguruan Tinggi

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapatlah dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat. Dalam kerangka kerjanya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang ilmu-ilmu sosial.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.³⁸

- 1.) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang

³⁸ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kresi Satudelapan, 2011), cet. II, hal. 4-5

dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

- 3.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
- 5.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dimensi dalam kehidupan manusia ruang, waktu, norma/ nilai, area dan substansi pembelajaran. Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang. Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sabar akan

tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara.³⁹ Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁰

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat di bagi menjadi 3 bagian, yaitu:⁴¹

- (1) Tujuan *pertama* adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*). Seorang warga negara yang dihasilkan oleh Pendidikan IPS mempunyai sifat sebagai warga negara yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli.
- (2) Tujuan *kedua* adalah bukan sekedar “ilmu-ilmu sosial” yang disederhanakan untuk keperluan pendidikan di sekolah, juga di dalamnya termasuk komponen pengetahuan dan metode penyelidikan/ metode ilmiah dari ilmu-ilmu sosial serta termasuk

³⁹ Abdul Aziz Wahab, *Konsep Dasar IPS*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. IV, hal. 19

⁴⁰ Nana Supriya, et. all., *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 5

⁴¹ Sapriya, dkk, *Pengembangan Pendidikan.....*, hal. 8-9

komponen pendidikan nilai atau etika yang kelak diperlukan sebagai warga negara dalam proses pengambilan keputusan (*decision marking*).

- (3) Tujuan *ketiga*, meliputi aspek: a). Pengertian (*understanding*) yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan informasi tentang dunia kehidupan. b). Sikap dan nilai (*attitudes and values*), “dimensi rasa” (*feeling*) yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika masyarakat dan nantinya akan menjadi orientasi nilai dirinya dalam kehidupan di dunia nyata. c). Keterampilan (*skill*), khususnya yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan IPS.

Adapun tujuan mempelajari mata pelajaran IPS sebagaimana diungkapkan dalam naskah KTSP adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.⁴²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari IPS adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki

⁴² Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), cet. I, hal. 83

pengetahuan, nilai, sikap, kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi di mana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *karya wisata*, berikut beberapa peneliti terdahulu yang menggunakan metode *karya wisata*.

Peneliti tentang metode karya wisata ini pernah dilakukan oleh Krismawati dalam penelitiannya berjudul "Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Metode Karya Wisata Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang". Rumusan Masalah dalam skripsi ini adalah (1) Apakah metode karya wisata dapat meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran IPS kelas V Madrasah Ibtidaiyah Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang? (2) Bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa setelah ditetapkan metode karya wisata pada mata pelajaran IPS kelas V Madrasah Ibtidaiyah Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang? Sedangkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam materi IPS melalui metode karya wisata. Menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dari berbagai aspek diantaranya, dari aspek kognitif pada siklus I mencapai 60% menjadi 83,53% pada siklus II, aspek afektif dari siklus I 61,18% menjadi 83,20%

pada siklus II, dan aspek psikomotorik pada siklus I mencapai 52, 35% menjadi 78, 38%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode karya wisata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Baren.⁴³

Yuli Fita Hartini dalam penelitiannya yang berjudul, “Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Penampakan Alam Melalui Metode Karya Wisata di kelas IV SDN Grenden 04 Jember”. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode karya wisata pada pelajaran IPS kelas IV SDN Grenden 4 Jember? Dan hasil dari penelitian metode pembelajaran karya wisata adalah sebagai berikut: 1. Menggunakan metode karya wisata dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. 2. Menggunakan metode karya wisata dapat meningkatkan aktifitas guru dalam proses pembelajaran. 3. Penggunaan metode karya wisata dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal itu dapat dilihat dari semakin meningkatnya siswa yang tuntas belajar yaitu 15 siswa dari 30 siswa dikelas (50%) pada siklus I dan 25 siswa (83%) pada siklus II terjadi peningkatan 10 siswa (33%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode karya wisata

⁴³ Krismawati, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Metode Karya Wisata Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang*. Dalam <http://eprints.iainsalatiga.ac.id/774/1/UPAYA%20MENINGKATKAN%20MINAT%20BELAJAR%20IPS%20-%20STAIN%20SALATIGA.pdf>, (Diakses 28 April 2015)

dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Grenden 04 Jember.⁴⁴

Mardjuni dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Metode Karya Wisata Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Baron V Nganjuk”. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan metode karya wisata untuk meningkatkan prestasi belajar tentang tema perdagangan pada siswa kelas V SDN Baron V Nganjuk? (2) Apakah penggunaan metode karya wisata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema perdagangan pada siswa kelas V SDN Baron V Nganjuk? Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: dengan hasil dari tes awal yang diberikan oleh peneliti adalah dari 20 siswa hanya 7 siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil penelitian siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar sebesar rata 7,70 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 65%, Jadi, hasil dari siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan. Hasil dari siklus II adalah nilai rata-rata 9,25 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 95%. Hasil dari siklus II ini jelas telah melampaui kriteria ketuntasan belajar yang mensyaratkan rata-rata hasil tes minimal 7,5 dengan prosentase ketuntasan $\geq 85\%$. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode karya

⁴⁴ Yuli Fita Hartini, *Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Penampakan Alam Melalui Metode Karya Wisata di kelas IV SDN Grenden 04 Jember 2013/2014*. Dalam [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/7743/Yuli%20Fita%20Hartini%20-%20100210274021%20\(2\)_1.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/7743/Yuli%20Fita%20Hartini%20-%20100210274021%20(2)_1.pdf?sequence=1), (diakses 28 April 2015)

wisata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema perdagangan.⁴⁵

Didit Yulian Kasdriyanto dalam judul penelitiannya” Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Metode Karya Wisata Kelas V SDN Pendem 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu”. Sedangkan Rumusan Masalahnya adalah (1) Bagaimana penerapan pembelajaran menulis puisi melalui metode karya wisata pada siswa kelas V SDN Pendem 02 kecamatan Junrejo Kota Batu. (2) Bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi kelsa V SDN Pendem 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu melalui metode karya wisata? Hasil penelitiannya adalah kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum tindakan memperoleh nilai rata-rata 56,8. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelas V meningkat menjadi 59,1 peningkatan nilai rata-ratanya adalah 2,3 (4,04%). Setelah itu dilaksanakan siklus II, hasilnya menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 81,2, peningkatan yang terjadi dari siklus I ke Siklus II adalah 22,1 (37,3%). Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode karya wisata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi di kelas V SDN Pendem.⁴⁶

⁴⁵ Mardjuni, *Penerapan Metode Karya Wisata Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Baron V Nganjuk*. Dalam <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=45666>, diakses, 28 April 2015.

⁴⁶ Didit Yulian Kasdriyanto, *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Metode Karya Wisata Kelas V SDN Pendem 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu*, Dalam (Universitas Negeri Malang, S1 Program Studi S1 PGSD. 2011).

Tabel 2.2. Perbandingan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Krismawati: Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Metode Karya Wisata Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang	1. Sama-sama menggunakan metode karya wisata. 2. Sama-sama menggunakan mata pelajaran IPS.	1. Tujuan penelitian berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda.
2.	Yuli Fita Hartini: Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Penampakan Alam Melalui Metode Karya Wisata di kelas IV SDN Grenden 04 Jember	1. Sama-sama menggunakan metode karya wisata. 2. Sama-sama menggunakan mata pelajaran IPS. 3. Tujuan penelitian sama.	1. Lokasi penelitian berbeda
3.	Mardjuni: Penerapan Metode Karya Wisata Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Baron V Nganjuk	1. Sama-sama menggunakan metode karya wisata.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Tujuan penelitian berbeda. 3. Lokasi penelitian berbeda.
4.	Didit Yulian Kasdriyanto: Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Metode Karya Wisata Kelas V SDN Pendem 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu	1. Sama-sama menggunakan metode karya wisata	1. Tujuan penelitian berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda.

Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa belajar IPS menggunakan metode karya wisata dapat meningkatkan pemahaman

hasil belajar siswa. Sehingga peneliti tak ragu untuk menggunakan metode karya wisata untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III B SDN 03 Kanigoro Blitar Tahun Ajaran 2014/2015. Dalam penelitian ini peneliti bertindak langsung sebagai observer. Ini dikarenakan agar penelitian berjalan secara maksimal sesuai dengan yang telah direncanakan dan langkah-langkah yang harus dijalani. Akan tetapi peneliti tidak melupakan kedudukan guru pamong mata pelajaran IPS sebagai penasehat selama penelitian berlangsung.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah perkiraan awal atas tindakan penelitian yang sedang dilakukan. Hipotesis dari penelitian ini adalah “jika metode karya wisata diterapkan untuk siswa kelas III B SDN Kanigoro 03 Blitar dengan baik, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi jual beli akan meningkat”

D. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran IPS kelas III B SDN Kanigoro 03 Blitar masih belum maksimal. IPS diajarkan dengan kegiatan yang terjadi didalam kelas, sehingga siswa kurang tertarik dan termotivasi dalam mempelajari IPS, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar IPS menggunakan metode karya wisata yang dapat membuat siswa lebih tertarik belajar IPS. Secara grafis, pemikiran yang

dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

